

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media sosial merupakan jejaring sosial yang digunakan individu agar terhubung dengan orang lain, serta dimanfaatkan untuk berkomunikasi dan berbagi informasi secara *online* (Connolly dkk., 2016). Terhubung dengan orang lain secara *online* membuat individu tidak perlu menemui orang lain secara langsung atau berinteraksi secara *face-to-face*. Kondisi tersebut membuat beberapa perbedaan perilaku antara berinteraksi secara *online* dan di dunia nyata. Adapun beberapa perilaku yang sering terjadi di media sosial seperti fenomena foto *selfie* agar mendapat pujian orang yang melihatnya, *cyberwar* oleh warga internet yang berbeda pandangan terhadap sesuatu, serta berusaha tampil lebih menarik hingga tidak sesuai dengan realitas yang ada (Mulawarman & Nurfitri, 2017)

Perbedaan aktivitas individu pada saat *online* disebabkan oleh beberapa sifat media sosial yang berbeda dari dunia nyata. Pertama, sifat media sosial yang anonimitas atau identitas pribadi yang tidak diketahui (Cannolly dkk., 2016). Adanya anonimitas di media sosial memberi kesempatan individu untuk menampilkan diri lebih baik dari yang bisa dilakukannya saat berinteraksi secara langsung. Perilaku anonimitas tersebut membuat individu lebih leluasa untuk tampil di media sosial tanpa khawatir identitas dirinya diketahui oleh orang lain. Kedua, media sosial bersifat sangat luas dan impersonal (Odaci & Celik, 2016). Individu dapat lebih bebas beraktivitas secara *online* tanpa perlu memikirkan

penolakan dan penilaian buruk dari orang lain (Bossen & Kottasz, 2020). Adanya kenyamanan tampil di media *online* dibandingkan di dunia nyata dapat membuat individu cenderung melarikan diri ke media sosial saat banyaknya tuntutan dari dunia nyata (Omar & Dequan, 2020).

Salah satu media sosial yang sering digunakan individu saat ini adalah *TikTok*. *TikTok* merupakan salah satu aplikasi *lip-synching* atau aplikasi yang menyediakan fitur berupa video yang dipasangkan dengan *soundtrack*, mengunggah suara, gambar, dan menambahkan filter di videonya (Anderson, 2020). Media sosial *TikTok* menjadi media sosial yang cukup populer saat ini di berbagai belahan dunia khususnya di Indonesia. Berdasarkan data Statista (2021), dalam rentang September 2021 pengguna aktif *TikTok* sudah mencapai satu miliar *user* secara keseluruhan. Sejak 2018 hingga 2021, pertumbuhan pengguna *TikTok* sudah mencapai 1.718%. Hal ini merupakan perkembangan yang sangat pesat untuk aplikasi yang bisa dikatakan masih muda tersebut karena baru hadir pada tahun 2016. Pertumbuhan pengguna *TikTok* juga terlihat di Indonesia yang sudah mencapai 22 juta pengguna aktif bulanan pada tahun 2020. Jumlah ini membuat Indonesia menduduki posisi kedua terbesar dalam penggunaan aplikasi tersebut setelah Amerika Serikat (Statista, 2021).

TikTok memiliki salah satu konten yang disebut *challenge*. *Challenge* pada *TikTok* merupakan tantangan dan peniruan identitas yang merupakan bagian dari dinamika intrinsik komunitas pengguna *TikTok* (Alonso-López dkk., 2021). Adanya *challenge* dapat mengarahkan pengguna lain untuk ikut membuat video dengan jenis sama bahkan lebih baik dari pembuat *challenge* sebelumnya. Selain

challenge, pengguna *TikTok* juga mengharapkan untuk mendapatkan “*FYP*” atau *For Your Page*. Video yang berada di “*FYP*” akan langsung muncul di halaman “*For You*” *TikTok* pada pengguna lain sesuai dengan pilihan minatnya tanpa harus mengikuti si pembuat video terlebih dahulu (Weimann & Masri 2020). Berbagai keunikan ini menarik minat pengguna *TikTok* dan memanfaatkannya untuk mengembangkan kreativitas di media sosial (Saputra dkk., 2020). Saat video yang dibuat oleh pengguna *TikTok* masuk dalam “*FYP*” pengguna lain, maka video tersebut akan mendapatkan peningkatan *like*, *comment*, *viewers*, dan *followers*. Dengan demikian, pembuat video dapat lebih dikenal orang lain dan memungkinkan untuk menjadi *influencer* yang menjadi tujuan oleh kebanyakan pengguna (Van Dijck, 2013; Yau & Reich, 2018).

Aplikasi *TikTok* memang baru dikenal pada akhir-akhir ini, namun sudah digemari banyak kalangan khususnya remaja. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar pengguna aplikasi *TikTok* adalah generasi Z yang mengacu pada tahun lahir setelah 1996 atau remaja dengan rentang usia 14 sampai dengan 24 tahun. Persentasi generasi Z dalam penggunaan *TikTok* sudah mencapai lebih dari 60% pengguna. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa lebih dari setengah populasi dari generasi Z sudah menggunakan *TikTok* hingga saat ini (Forbes, dalam Iskandar, 2020; Stephanie, 2021; Rakhmayanti, 2020). Penggunaan aplikasi yang didominasi oleh remaja ini dapat didasari karena kondisi remaja menggunakan teknologi dalam kesehariannya serta didukung oleh fitur aplikasi menarik yang ada pada *TikTok*. Keadaan tersebut membuat remaja lebih mudah berkreasi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dirinya (Adawiyah, 2020).

Sama dengan media sosial lainnya, aplikasi *TikTok* yang digunakan secara *online* ini membuat remaja semakin giat berkreasi tanpa perlu khawatir mendapat penolakan dari lingkungan sosialnya (Odaci & Celik, 2016; Bossen & Kottasz, 2020). Selain itu, banyaknya kalangan yang tertarik menggunakan *TikTok*, membuat berbagai pihak memanfaatkan aplikasi tersebut untuk beragam pemenuhan kebutuhan baik untuk pemenuhan kebutuhan instansi maupun untuk kebermanfaatan bagi orang banyak. Pemanfaatan *TikTok* tersebut pada saat ini misalnya, penggunaan aplikasi *TikTok* untuk sosialisasi menjaga kesehatan di masa pandemi, serta digunakan untuk studi yang berkaitan dengan ekspresi komunikasi (Basch dkk., 2020; Hasiholan dkk., 2020; Pratama & Muchlis, 2020).

Penggunaan *TikTok* secara positif dapat bermanfaat untuk orang lain, namun dalam penggunaannya juga dapat menimbulkan konsekuensi negatif pada individu. Salah satu konsekuensi negatif yang ditimbulkan adalah intensitas penggunaan *TikTok* yang berlebihan (Gupta dkk., 2021). Berdasarkan *survey* yang dilakukan peneliti pada remaja pengguna *TikTok*, ditemukan bahwa rata-rata responden memiliki intensitas penggunaan *TikTok* yang cukup lama yaitu 3,5 jam hingga bahkan ada yang menggunakan *TikTok* lebih dari 6 jam per hari. Selain itu, *TikTok* menjadi aplikasi yang lebih sering digunakan oleh responden setiap hari dibandingkan media sosial lainnya. Gupta dkk. (2021) menjelaskan bahwa tinggi dan berlebihannya penggunaan *TikTok* akan menimbulkan perilaku maladaptif pada remaja seperti munculnya masalah baik dalam diri sendiri, sosial, pendidikan, maupun keluarga. Kesulitan mengatur intensitas penggunaan *TikTok* ini dapat mengakibatkan banyak hal seperti, kecanduan dalam penggunaan

TikTok, malas belajar dan penurunan prestasi belajar, serta perilaku narsistik (Marini, 2019; Putri & Isrofins, 2021; Rahmayani dkk., 2021).

Perilaku individu di *TikTok* memiliki perbedaan sesuai dengan kalangan usianya (Torrijos-Fincias, 2021). Remaja cenderung menggunakan *TikTok* untuk meningkatkan suasana hati secara instan, melarikan diri dari tekanan sehari-hari, melepaskan emosi dan ekspresi diri, serta membangun hubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini berbeda dengan usia yang lebih matang yang memanfaatkan media sosial khususnya *TikTok* untuk menikmati waktu luang, *update* informasi dan meningkatkan kinerja atau tugas-tugas tertentu (Claresta & Tamburian, 2021; Omar & Dequan, 2020; Torrijos-Fincias, 2021; Yang & Zilberg, 2020). Berdasarkan kematangan usianya ini, remaja yang lebih muda berupaya untuk terlihat lebih menonjol saat tampil di media sosial *TikTok*, dibandingkan usia yang lebih matang yang cenderung membatasi diri dalam hal privasi maupun postingan (Torrijos-Fincias, 2021).

Saat menampilkan diri di *TikTok*, remaja berupaya untuk terlihat sempurna meskipun tidak sesuai dengan keadaan dirinya yang sebenarnya. Ia juga cenderung melebih-lebihkan informasi tentang dirinya agar terlihat tampak baik bagi orang lain (Gupta dkk., 2021; Yang & Zilberg, 2020). Selain identitas ideal secara virtual, remaja juga berupaya untuk terlihat lebih menonjol di akun *TikTok*-nya (Torrijos-Fincias, 2021). Ia menampilkan diri sebaik dan seterbuka mungkin agar dapat dikenali oleh orang lain. Menampilkan diri dalam postingan video di *TikTok* ini ditujukan agar mendapatkan *like* dan *viewers*. Semakin banyak *viewers*, *like*, dan *followers* remaja di akun *TikTok*-nya maka semakin remaja tersebut

merasa dikenal dan diakui oleh lingkungan sosialnya (Khan, 2017; Yau & Reich, 2018).

Adanya kebebasan berkreasi membuat remaja melakukan apapun untuk dapat tampil demi konten. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku remaja yang melakukan gerakan berlebihan seperti tarian yang menunjukkan bentuk tubuh untuk muslimah, memperlihatkan aurat, dan membuat konten di tempat ibadah (Utami, 2021). Selain itu, perilaku lainnya yang sering muncul di *TikTok* adalah penggunaanya yang berkata kasar dan memberikan ujaran kebencian (Suryatmojo, 2021), bahkan bermunculan konten yang tidak senonoh atau yang mengandung pornografi (Adhika, 2021). Selanjutnya, adanya *challenge* di *TikTok* yang sudah dibahas sebelumnya juga dapat menimbulkan dampak negatif dan membahayakan nyawa penggunaanya. *Challenge* tersebut dapat berupa *challenge* berbahaya yang membuat remaja berani meminum obat hingga *overdosis*, mencekik diri sendiri karena *Blackout Challenge*, dan melakukan adegan berbahaya lainnya seperti menghadang truk yang sedang berjalan (Nugraha, 2020; Naveed, 2021; Pristandaru, 2021).

Berbagai permasalahan yang berhubungan dengan *TikTok* ini membuat instansi dan lembaga terkait berupaya memberikan kebijakan, misalnya pelarangan *TikTok* di Pakistan karena dianggap mengandung konten tidak senonoh (Utomo, 2020), banyaknya video yang dihapus oleh *TikTok* karena konten yang tidak pantas, hingga pembatasan usia pengguna *TikTok* oleh Kominfo Indonesia (Kominfo, 2018). Meskipun konsekuensi negatif tersebut sudah diminimalisasi dengan kebijakan instansi terkait, sangat diperlukan kerja sama

dari remaja secara pribadi. Hal ini karena remaja seharusnya sudah dapat mempertimbangkan berbagai situasi untuk memecahkan masalah serta mempertanggungjawabkan konsekuensi dari tindakannya (Santrock, 2011).

Sebagai pribadi, remaja diharuskan untuk mampu mengendalikan dirinya dengan baik khususnya dalam menggunakan *TikTok* sehingga dapat meminimalisasi timbulnya konsekuensi negatif. Kemampuan mengendalikan diri ini juga diistilahkan sebagai kontrol diri. Tangney dkk. (2004) menyebutkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengesampingkan atau mengubah respon internal, menghambat kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan, dan menahan diri untuk tidak melakukan tindakan tersebut. Adanya kontrol diri dapat mendorong individu untuk mampu menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilakunya agar menghasilkan konsekuensi positif dalam menghadapi kondisi di lingkungan sekitarnya (Marsela & Supriatna, 2019).

Kontrol diri diperlukan oleh remaja dalam menggunakan internet dan media sosial. Salah satu hasil riset yang berkaitan dengan kontrol diri remaja menemukan bahwa remaja memiliki kontrol diri yang rendah sehingga dapat memungkinkan remaja menghabiskan waktu lebih banyak menggunakan internet dan media sosial serta melupakan aktivitas lainnya yang lebih bermanfaat (Istri & Asyanti, 2017; Kurnia dkk., 2020). Hal ini dibuktikan dengan *survey* yang dilakukan oleh peneliti pada 10 orang remaja dengan rentang usia 14-17 tahun. Hasil *survey* secara keseluruhan ditemukan bahwa responden mengaku sering lupa waktu saat mengakses *TikTok* serta melihat dan membuat video *TikTok* meskipun ada hal lain yang lebih penting untuk dilakukan. Meskipun sudah mengetahui

akibat terlalu lama bermain *TikTok*, seperti menghabiskan kuota, dimarahi orangtua, dan rentan terhadap konten negatif, namun mayoritas responden masih tetap berlebihan dalam bermain *TikTok*. Bahkan salah satu dari responden muslimah ia tidak mampu menahan diri untuk membuka aurat dalam membuat konten *TikTok* meskipun mengetahui hal tersebut adalah sebuah kesalahan secara agamanya.

Remaja dengan kontrol diri yang rendah cenderung melakukan aktivitas negatif di media sosial. Aktivitas negatif tersebut seperti berperilaku melanggar norma sosial di masyarakat tanpa rasa bersalah, bahkan membuat remaja ketergantungan menggunakan media sosial dan tidak tertarik untuk berinteraksi di dunia nyata (Paramithasari & Dewi, 2013; Muna & Astuti, 2014). Rendahnya kontrol diri pada remaja membuat ia tidak mempertimbangkan perilakunya melakukan aktivitas termasuk saat menggunakan *TikTok*. Penelitian lain yang menunjukkan rendahnya kontrol diri remaja dalam penggunaan *TikTok* yaitu penelitian tentang kesulitan remaja mengatur intensitas penggunaan *TikTok* hingga bahkan menimbulkan masalah baik dalam diri sendiri dan orang lain (Rachdianti, 2011; Gupta dkk., 2021). Selain itu, remaja dengan kontrol diri yang rendah dapat melakukan ujaran kebencian terhadap sesama pengguna hingga ujaran kebencian terhadap agama dan negara (Suryatmojo, 2021).

Berbeda dengan kontrol diri yang rendah, individu dengan kontrol diri yang baik akan mempertimbangkan secara matang apakah tindakan yang dilakukannya akan melukai orang lain dan merugikan diri sendiri atau tidak (Paramithasari & Dewi, 2013). Kontrol diri yang baik membuat remaja dapat

mengesampingkan keinginannya khususnya dalam mengakses *TikTok* saat ada kepentingan lain yang harus dikerjakan. Adanya kontrol diri yang baik pada remaja dapat menghambat terjadinya kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan saat menggunakan *TikTok*, serta menahan diri agar tidak melakukan sesuatu yang merugikan diri sendiri dan orang lain (Marsela & Supriatna, 2019).

Remaja membutuhkan panduan agar dapat menimbang dan menentukan perilaku dalam berbagai situasi (Ali & Asrori, 2016). Panduan ini dapat berupa nilai-nilai yang ada dalam diri remaja itu sendiri. Berdasarkan teori nilai kebudayaan yang mempengaruhi kepribadian oleh Spranger, dapat diketahui bahwa salah satu jenis nilai pribadi yang dimiliki remaja yang menjadi dasar perilaku dalam kehidupannya adalah nilai agama (Suryabrata, 2011). Adanya agama dalam diri remaja akan mempengaruhi pandangan, sikap, dan kecenderungan perilaku remaja dalam kehidupannya (Bintari dkk., 2014; Huber dkk., 2011; Kajavinthan, 2015).

Remaja akan menyesuaikan tindakannya sesuai dengan kadar keyakinannya dalam beragama. Saat remaja memiliki ketertarikan terhadap sesuatu, keyakinannya terhadap agamanya membuat ia memikirkan dan menimbang tindakan yang boleh dilakukan dengan yang tidak boleh dilakukan. Perilaku individu yang bersumber dari keyakinan beragamanya ini disebut dengan religiusitas (Jalaluddin, 2006). Huber & Huber (2012) mengatakan bahwa religiusitas merupakan ukuran tentang seberapa penting agama dalam kepribadian individu yang dapat diperoleh dari frekuensi pengaktifan konstruk keagamaan. Religiusitas berhubungan dengan keterikatan individu dengan agamanya.

Individu dapat menginternalisasikan ajaran agama ke dalam kehidupannya, membuat individu lebih bijak, serta mempengaruhi tindakan dan pandangan hidupnya (Ghufroon & S, 2012). Individu yang memiliki nilai agama dalam dirinya akan memiliki keyakinan bahwa Tuhan itu ada, Tuhan menciptakan seluruh Alam, melakukan sesuatu sesuai dengan ajaran agama dan menghindari larangan agamanya, serta merasa bahwa dirinya ada dalam pengawasan Tuhannya (Lestariningsih dkk, 2021).

Religiusitas dapat memberikan pedoman pada individu untuk dapat mengendalikan dirinya. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa salah satu faktor internal individu yang memiliki hubungan dengan kontrol diri adalah religiusitas (McCullough & Willoughby, 2009; Carter dkk., 2012; Hosseinkhanzadeh dkk., 2013). Remaja yang religius akan berupaya untuk tampil di lingkungan sosialnya sesuai dengan ajaran agamanya. Pada kesehariannya, individu yang memiliki religiusitas tinggi akan terlihat tenang menghadapi permasalahan, rajin mengerjakan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, memiliki tutur kata yang baik, ucapannya tidak lepas dari kata-kata mengingat Tuhan, serta berpenampilan yang dapat mencerminkan agamanya. Salah satu penelitian yang berkaitan dengan religiusitas dalam menggunakan media sosial menemukan bahwa remaja yang memiliki religiusitas akan mampu mengendalikan apa yang baik dan tidak baik menurut agamanya untuk ditampilkan dan dilihat di *Instagram* (Granita & Fikry, 2021). Adanya religiusitas pada remaja mendorong remaja untuk berperan dalam masyarakat dan lingkungan sosialnya dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat. Hal ini termasuk dalam

memanfaatkan *TikTok* untuk media mendapatkan informasi keagamaan. Hal ini sesuai dengan penelitian tentang aktivitas yang dilakukan remaja yang religius di media sosial dalam penelitian yang ditemukan pada media sosial *Facebook* yaitu, remaja menggunakan *Facebook* guna memperkuat keyakinan beragama dari informasi yang dibagikan oleh orang lain, serta mengemas informasi keagamaan agar dapat dipahami dan bermanfaat untuk orang lain dengan membuat konten keagamaan di *Facebook* (Brubaker & Haigh, 2017).

Secara sosial, nilai agama dapat dijadikan sebagai kontrol sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Ramayulis, 2016). Dengan kata lain, ajaran agama menjadi landasan manusia untuk bertindak agar dapat diterima oleh masyarakat sesuai dengan agama yang dianutnya. Menurut Ramayulis (2016), saat remaja dibiarkan dalam kebingungan dan minimnya pemahaman agama, serta disibukkan dengan pemenuhan kebutuhan materialistik, remaja lebih mudah terpengaruh dengan berbagai permasalahan dalam kehidupannya. Permasalahan tersebut dapat berupa permasalahan dalam konteks internal seperti kepercayaan beragama yang minim dan permasalahan dalam konteks eksternal seperti kemungkinan munculnya perilaku bermasalah, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, dan bergabung dengan kelompok sosial yang menyimpang (Santrock, 2011).

Tidak adanya religiusitas dalam diri remaja cenderung menimbulkan perilaku negatif saat bermain media sosial khususnya *TikTok*. Charlton dkk. (2016) menemukan bahwa salah satu motif remaja menggunakan internet adalah untuk pemenuhan kebutuhan erotis atau hasrat seksualnya. Saat remaja tidak mampu menahan pemenuhan hasrat seksualnya maka akan banyak remaja

pengguna *TikTok* yang terpapar oleh konten tidak senonoh dan membuat konten yang dilarang oleh agamanya tersebut (Utomo, 2020; Adhika, 2021). Pemenuhan kebutuhan erotis khususnya dalam bermain *TikTok* ini dapat dikendalikan dengan adanya religiusitas pada remaja (Charlton dkk, 2016). Religiusitas yang ada dalam diri remaja membuat ia dapat menahan diri untuk menampilkan hasrat seksual sehingga konten yang dilihat dan dibuat remaja dalam *TikTok* dapat menjadi konten yang lebih positif.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan hubungan antara religiusitas dengan kontrol diri. Hasil penelitian Desmond dkk. (2013) yang menemukan bahwa religiusitas secara signifikan berhubungan positif dengan kontrol diri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang religius memiliki tingkat kontrol diri yang lebih tinggi yang dalam hal ini religiusitas dan kontrol diri sama-sama akan mengurangi penggunaan ganja dan alkohol pada remaja. Rounding dkk. (2012) dalam eksperimennya yang menemukan bahwa religiusitas dapat mendorong kontrol diri pada individu dengan rata-rata usia 18 tahun. Kontrol diri dalam hal ini berkaitan dengan penundaan kepuasan, bertahan pada situasi yang tidak menyenangkan, dan pengendalian diri dalam keadaan kelelahan.

Penelitian sebelumnya mengenai kontrol diri dan religiusitas pada media sosial dan internet, seperti Wijaya dkk. (2021) menemukan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara religiusitas dan kontrol diri. Keduanya berperan baik dalam membantu individu mengendalikan dirinya dan menghambat munculnya perilaku penggunaan *smartphone* yang bermasalah pada mahasiswa

dengan rata-rata usia 19,5 tahun. Penelitian Almenayes (2015) menemukan bahwa religiusitas berhubungan negatif dengan faktor konsekuensi sosial pada kecanduan media sosial. Konsisten dengan penelitian tersebut, (Agbaria & Bdier, 2019) menemukan bahwa religiusitas memiliki korelasi negatif terhadap adiksi internet. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dapat diketahui bahwa penelitian terdahulu cenderung mengaitkan kontrol diri dan religiusitas dengan perilaku dan pergaulan remaja di dunia nyata, seperti penggunaan ganja dan alkohol (Desmond dkk., 2013), berperan dalam kenakalan remaja (Aviyah & Farid, 2014), perilaku seksual pra-nikah (Khairunnisa (2013). Selain itu dalam penelitian (Wijaya dkk., 2021) memberikan rekomendasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait hubungan religiusitas dan kontrol diri pada partisipan dan agama yang lebih luas.

Meskipun penelitian yang berkaitan tentang media sosial sudah banyak dilakukan sebelumnya, namun yang berkaitan dengan isu religiusitas masih terbatas. Peneliti belum menemukan penelitian tentang hubungan religiusitas dengan kontrol diri yang lebih spesifik, yaitu pada perilaku remaja dalam menggunakan media sosial khususnya *TikTok*. Mempertimbangkan fenomena dan keterbatasan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan religiusitas terhadap kontrol diri penggunaan *TikTok* pada remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan religiusitas terhadap kontrol diri dalam penggunaan *TikTok* pada remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan kontrol diri dalam penggunaan *TikTok* pada remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun kegunaan ilmiah penelitian ini yaitu dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan baru khususnya dalam bidang psikologi, sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penunjang penelitian lebih lanjut mengenai hubungan religiusitas terhadap kontrol diri dalam penggunaan *TikTok* pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini memberikan gambaran kontrol diri penggunaan *TikTok* dan hubungan religiusitas terhadap kontrol diri penggunaan *TikTok* pada remaja. Sehingga dapat menjadi salah satu perhatian remaja untuk mengontrol dirinya dari sudut pandang religiusitas atau keagamaan.

b. Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini memberikan gambaran dan rekomendasi bagi orangtua untuk lebih memberikan perhatian terhadap religiusitas dan kontrol diri penggunaan *TikTok* pada remaja serta bagaimana hubungan religiusitas pada kontrol diri penggunaan *TikTok* pada remaja.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini berpotensi sebagai pertimbangan untuk bersikap dalam aktivitas bermedia sosial khususnya menggunakan *TikTok* dilihat dari hubungan religiusitas dan kontrol diri remaja dalam menggunakannya.

1.5 Sistematika Penulisan

- BAB I: **Pendahuluan**
 Berisikan uraian mengenai permasalahan dan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II: **Tinjauan pustaka**
 Bab ini berisi teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, yaitu religiusitas sebagai variabel X dan kontrol diri sebagai variabel Y. Dimana masing-masing variabel dijelaskan definisi, dimensi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas dan kontrol diri. Serta dijelaskan tentang kerangka pemikiran penelitian dan hipotesis penelitian.
- BAB III: **Metode penelitian**
 Bab ini berisi metode yang akan digunakan dalam penelitian yang mencakup variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, lokasi penelitian, skala penelitian, uji validitas, reliabilitas, dan daya beda

item pada skala, prosedur pelaksanaan penelitian, serta metode analisis data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi uraian terkait hasil penelitian, interpretasi data, dan pembahasan.

BAB V: Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi mencakup kesimpulan serta saran metodologis dan saran praktis.

